

Identifikasi Antraksi Wisata dan Analisis Kesiapan Masyarakat Dalam Pengembangan Rintisan Desa Wisata Cikaso Kabupaten Kuningan

Nina Mistriani^{1*}, Enik Rahayu², Solichoel³, Dyan Triana Putra⁴

^{1,3,4}S1 Pariwisata, STIEPARI Semarang, 50233, Indonesia

²S1 Manajemen, STIEPARI Semarang, 50233, Indonesi

Email: ninamistriani.stiepari@gmail.com

<p>ABSTRACT</p> <p>Pariwisata berkelanjutan atau <i>sustainable tourism</i> dinilai sebagai aspek terpenting bagi pengembangan sektor pariwisata. Selanjutnya pariwisata akan berpusat kepada manusia dan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan produk, pelayanan sesuai kebutuhan perilaku masyarakat, dan pola pelayanan di butuhkan untuk meningkatkan pada kearifan lokal yang tujuannya <i>unique selling point</i>. Bahkan potensi wisata lokal yang ada di desa akhir-akhir ini sangat diminati oleh wisatawan yang rindu pada nuansa alam terbuka, interaksi dengan lingkungan dan sosial kehidupan masyarakat lokal. Desa Wisata bagian dari pariwisata menitikberatkan pada keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur keunikan secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Berkaitan dengan hal ini, Desa Cikaso yang menjadi tujuan utama untuk menjadi rintisan desa wisata memiliki keragaman potensi alam, budaya, dan sejarah. Namun, sejauh ini belum adanya studi organisasi pengelolaan identifikasi atraksi wisata yang dilakukan oleh Desa Cikaso. Kajian ini dilakukan di Desa Cikaso Keramatmulya Kuningan Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus. Kajian ini memperlihatkan bahwa desa wisata yang ideal harus memperlihatkan konsep keberlanjutan mengacu kepada <i>basic thinking</i> dari pengembangan desa wisata di Indonesia berbasis atraksi dan kelokalan. Selanjutnya dapat mencapai kesiapan masyarakat dalam program pengembangan desa wisata berbasis pariwisata. Mengidentifikasi kesiapan masyarakat sebagai tuan rumah bagi wisatawan saat berkunjung desa wisata.</p>	<p>ARTICLE HISTORY</p> <p>Submitted:24-04-2023 Revised: 01-05-2023 Accepted:15-05-2023 Online first:24-06-2023</p> <p>KEYWORDS</p> <p>identifikasi; atraksi wisata; pemberdayaan masyarakat; desa wisata</p>
---	---

1. Pendahuluan

Sektor pariwisata menjadi prioritas utama di Indonesia untuk dijadikan target penting untuk peningkatan devisa negara. Pesatnya pembangunan pariwisata dibuktikan dengan adanya program pemerintah adanya kebijakan pembangunan 10 destinasi prioritas, kemudian dikerucutkan menjadi 5 destinasi wisata unggulan super prioritas. Pengembangan destinasi tersebut dengan menggunakan system pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu pentingnya pariwisata berpusat kepada manusia dan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan produk, pelayanan sesuai kebutuhan perilaku masyarakat, dan pola pelayanan di butuhkan untuk meningkatkan pada kearifan lokal yang tujuannya *unique selling point* melalui identifikasi wisata dan bagaimana kesiapan masyarakat.

Sustainable tourism (pariwisata berkelanjutan) dilakukan memperhatikan dampak terhadap lingkungan, social, budaya dan ekonomi untuk masa sekarang dan begitu juga masa yang akan datang untuk masyarakat local dan wisatawan [1]. Program pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk mendayagunakan, serta memampukan potensi yang dimiliki masyarakat desa dalam memberikan nilai positif bagi kesejahteraan taraf hidup masyarakat desa tidak akan pernah dapat berhasil tanpa adanya pengelolaan yang baik atau konsep yang strategis dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Pada setiap pengelolaan desa wisata berfokus pada pengembangan SDM dan tata Kelola daya tarik wisata, namun desa wisata yang ideal harus memperlihatkan konsep keberlanjutan mengacu kepada *basic thinking* dari pengembangan desa wisata di Indonesia berbasis atraksi dan kelokalan. Sehingga penelitian ini menjadi rekomendasi untuk perencanaan desa wisata yang dimulai dengan identifikasi wisata dan kesiapan masyarakat dimulai dari tolak utama keberhasilan desa wisata sebagai peran masyarakat memahami fungsinya sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan saat berkunjung ke desa wisata.

Pemerintah desa sudah sepatutnya memberikan dorongan kepada masyarakat dalam meningkatkan peran serta pembangunan pengembangan desa wisata. Selain itu, pemerintah desa memberikan wadah / fasilitas untuk masyarakat dalam membukan usaha peningkatan pendapatan mereka melalui penjualan di area spot wisata. Kehadiran pengembangan desa wisata dengan adanya inovasi pembangunan desa wisata dapat menambah nilai positif yaitu membuka lapangan pekerjaan, sehingga mampu menekan angka pengangguran desa [2].

Selanjutnya melalui pengembangan pariwisata yang berpusat kepada manusia dan pembedayaan masyarakat tentunya meningkatkan pada produk lokal, pelayanan kebutuhan masyarakat, serta pola pelayanan yang sangat dibutuhkan guna peningkatan kearifan lokal untuk mencapai *unique selling point*. Oleh karena itu keberhasilan desa wisata dalam tujuan untuk meningkatkan kreatif dan inovatif dalam kesiapan masyarakat itu sendiri dalam analisis identifikasi antraksi wisata.

Desa wisata adalah menurut Windu dalam Kemenpar, 2019, merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. [3]

Tren wisata yang dinikmati generasi millennial Indonesia saat liburan mereka berwisata ke kota, daerah atau ke Negara lain, namun, menurut badan statistic (BPS) perjalanan wisata baik dalam maupun luar negeri meningkat setiap tahun. Contohnya, angka perjalanan wisata domestik Indonesia tahun 2018 meningkat mencapai 12,37% dibanding tahun 2018. Selain itu, tren pada wisata ke luar negeri mengalami 10% pada semester pertama di tahun 2019 dibandingkan periode tahun 2018. Fakta unik milenial 66% sangat lebih suka berwisata bersama keluarganya, 20% bersama teman hanya 9% saja yang memilih bersama pasangannya. Selanjutnya destinasi wisata yang lebih populer dikunjungi presentasi tinggi terdapat pada berwisata di dalam negeri, daripada di luar negeri. Meski mungkin budget cukup. Generasi milenial lebih suka menjelajahi satu kota dengan kebudayaan dan kearifan lokal secara mendalam. [4]

Tren perjalanan wisatawan menurut Kemenpar dalam (Rizkiato, 2018) ditandai dengan munculnya motivasi dan pola perjalanan wisata baru yang dilakukan oleh wisatawan, khususnya pada segmen pasar wisatawan yang sudah matang dan berpengalaman (*mature market*), dan yang berpendidikan serta memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu konservasi lingkungan dan pemberdayaan pada komunitas serta budaya lokal [5]. Perubahan yang dimaksud adalah terkait dengan perubahan kecenderungan dari motivasi dan pola perjalanan wisata yaitu dari wisata massal (*mass tourism*) ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*). Hal ini sebagai bentuk penyeimbang terhadap perkembangan wisata massal yang begitu pesat dan dipandang kurang ramah terhadap lingkungan serta kurang berpihak kepada komunitas lokal. Bentuk alternatif wisata diantaranya wisata

petualangan/*adventure tourism*, *hiking*, *trekking*, *bird watching*, *wild viewing*, wisata pedesaan/*village tourism* dan lainnya. Bentuk kegiatan alternatif ini perlu menjadi perhatian dalam pengembangan daya tarik wisata di Indonesia, khususnya terkait dengan keragaman budaya dan alam. Maka pengembangan wisata pedesaan (*village tourism*) atau desa wisata (*tourism village*) sebagai asset pariwisata alternatif yang dipandang mampu menjawab segala agenda pengembangan kepariwisataan.

Desa Cikaso Keramatmulya Kabupaten Kuningan telah menjadi program pemerintah dalam arahan menuju desa wisata, sehingga adanya pengembangan pariwisata yang tumbuh, serta menjadi tren daya tarik wisata di Kuningan. Konsep *basic thinking* pembangunan desa wisata dapat menjadi alternatif tahap awal dalam identifikasi atraksi wisata, karena konsep ini meaktualisasi perjalanan wisata identik melihat sejumlah kegiatan yang bersipat menghimbau, merayu, mendorong wisatawan agar menggunakan produk wisata. Oleh karena itu pentingnya tahap awal dalam melakukan identifikasi atraksi, sehingga akan terlihat bagaimana kesiapan masyarakat bersinergi dengan pemerintah dalam pengembangan rintisan desa wisata.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan melakukan proses induktif berawal dari dunia empirik menuju ke dunia abstrak atau membangun konsep. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus kedalam penelitian termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. [6]

Penelitian akan dilakukan di Desa Cikaso, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Informan penelitian dipilih dari pengurus Pokdarwis Rumpun Padi, Kepala Desa Cikaso, perwakilan pelaku usaha UMKM, perwakilan karangtaruna, perwakilan ibu-ibu PKK, masyarakat cikaso, Dinasi Pariwisata Kab. Kuningan. informan yang dipilih tidak hanya mampu memberikan informasi terkait permasalahan penelitian, namun juga dipandang mampu dalam memberikan saran atas berbagai bukti penelitian.

Teknik pengumpulan dilakukan melalui dua teknik yaitu pengumpulan data bersifat primer, yaitu melalui observasi atau pengamatan serta wawancara mendalam atau *indepth interview*, dan dokumentasi. Selanjutnya, pengumpulan data bersifat sekunder yaitu berasal dari teori, pandangan-pandangan hasil penelitian, buku dan catatan studi dokumentasi dan kepustakaan. Adapun tahapan pengumpulan data, diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumen.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Cikaso secara administrasi merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan, dengan batas-batas wilayahnya yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan desa Karangmangu, sebelah selatan berbatasan dengan desa Cilowa, Sebelah timur berbatasan dengan desa Bojong, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Kramatmulya.

3.1. Mempresentasikan hasil penelitian

1. Potensi Atraksi Wisata Desa Cikaso

Potensi wisata adalah berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Muhammad Danil Ihsan, Ahyuni, 2019). Sedangkan Konsep desa wisata telah banyak dikembangkan oleh para ahli pariwisata dengan istilah yang beragam seperti *rural tourism*, *village tourism*, *farm tourism*, dan *agro tourism*. Menurut Nupus dalam (Andilas et al, 2020) Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya [7]. Dengan kata lain, sebuah desa dikatakan sebagai desa wisata harus memiliki tiga hal utama yaitu:

- 1) Daya tarik wisata (*attractions*)
- 2) Kemudahan untuk dijangkau (*accessibilities*)

3) Sarana pariwisata (*amenities*)

Potensi atraksi wisata Desa Cikaso memiliki daya tarik wisata yang awalnya belum dikembangkan menjadi desa wisata, namun dengan adanya kerjasama dengan stakeholder dari berbagai pihak maka adanya berbagai potensi menarik yang dikembangkan menjadi pariwisata. Alternative pilihan daya tarik wisata berpotensi untuk peningkatan kunjungan wisata dan juga peningkatan perekonomian masyarakat. Secara garis besar adanya hasil identifikasi potensi wisata desa Cikaso memiliki wisata alam, wisata budaya, wisata edukasi dan juga wisata buatan. Masing-masing atraksi memiliki keunikannya masing-masing.

1) Atraksi

a. Atraksi Wisata Alam

No	Nama Atraksi	Uraian	Lokasi	Status Kepemilikan	Pengelola	Keterangan
1.	Sawah Lope	Fasilitas yang sudah ada sebanyak 5 gazebo disepanjang jalan menuju wisata utama	Blok Sudimampir Desa Cikaso	Tanah Khas Desa	Pokdarwis	Pemanfaatan potensi keindahan alam di sekitar area persawahan milik desa dengan pemandangan Gunung Ciremai dan matahari terbit.
2.	Sumber Mata Air	Berada di satu titik dan belum memiliki fasilitas khusus	Blok Sudimampir Desa Cikaso	Tanah Khas Desa	Belum Dikelola	Dimanfaatkan untuk pemanfaatan terapi ikan atau pengembangan ikan koi
3.	Saluran air irigasi	Sekitar 500m	Blok Sudimampir Desa Cikaso	Tanah Khas Desa	Kelompok Tani dan Pokdarwis	Digunakan untuk wahana air bagi anak-anak
4.	Pemandangan Gunung Ciremai	Terlihat jelas dari arah Sawah Lope	Blok Sudimampir Desa Cikaso	Tanah Khas Desa	Belum Dikelola	Panorama swa selfie foto

5.	Pemandangan matahari terbit dan tenggelam dilokasi Sawah Lope	Di Sawah Lope	Blok Sudimampir Desa Cikaso	Tanah Khas Desa	Belum Dikelola	Panorama swa selfie foto
----	---	---------------	-----------------------------	-----------------	----------------	--------------------------

b. Atraksi Budaya

No	Nama Atraksi Budaya	Uraian
1.	Seni Tradisional	Tari Merak, Degung Klasik, Genjring dan Hadroh
2.	Upacara Keagamaan	Menyambut Hari Besar Islam, Peringatan Maulud Nabi
3.	Upacara Adat	Rabu Nyunda

c. Atraksi Buatan

Kawasan wisata budaya merupakan atraksi wisata yang mengangkat kebudayaan masyarakat desa. Kebudayaan desa yang mampu menjadi atraksi wisata yang mudah dipromosikan, sehingga atraksi wisata tidak terfokus hanya pada wisata alam serta mengangkat kembali kesenian tradisional yang belum banyak diketahui wisatawan [8]

No	Nama Atraksi Buatan	Uraian
1.	Wisata Edukasi	Green House (Rumah Kaca) Memproduksi pembibitan tanaman untuk memenuhi kebutuhan para petani
2.	Wisata Ekonomi Kreatif	Olahan Produk Gemet, Kuecang, Kedempling, Sorabi, Cuhcur, lepet, Beca, Ulen, Cireng, Reginang, Kuping, Kerupuk Nasi, Keripik Ancias, Kerupuk Kentang, Tengteng, Kentang Mustofa, Peuyem Ketan, Wedang Jahe, Jeniper, Bajigur, Bawang Goreng, Ceriping.
3	Wisata Agro	Lahan seluas 2,5 ha merupakan lahan non produktif dan akan dikelola oleh Bumdes menjadi wisata agro dan bumi perkemahan

2) Aksesibilitas

Desa Cikaso memiliki kondisi jalan baik, jika diakses dari dari jalan desa Bojong dan Kramatmulya. Sedangkan bila diakses dari desa Ciloa, kondisi jalan kurang lebar / kecil. Jenis jalan beraspal dan waktu tempu dari Kabupaten ²/₁ jam dari

kabupaten. Namun belum adanya rambu lalu lintas secara spesifik menuju desa wisata Cikaso.

3) Amenitas

- a. Tempat parkir mobil berada dilapangan basket dengan volume sekitar 6 mobil bus di tanah kas desa, dikelola oleh Bumdes.
- b. Tanah parkir motor di lapangan, dapat mencapai 100 motor, tanah milik warga dikelola oleh Pokdarwis diarea Sawah Lope.
- c. Tempat cuci tangan / sanitizer harus tersedia di sawah lope di beberapa titik.
- d. Pusat informasi wisata di sawah lope tersedia dengan baik.
- e. Tempat penjualan tiket tersedia dengan baik.
- f. MCK tersedia dengan baik.
- g. Tempat ibadah tersedia dengan baik
- h. Tempat sampah tersedia dengan baik.
- i. Homestay tersedia dengan baik disekitar sawah lope dengan kondisi nyaman dan harga terjangkau.
- j. Tempat pesewaan dan shooter tersedia dan berjumlah sekitar 20 unit
- k. Dll.

2. Kesiapan Masyarakat dalam Identifikasi Atraksi Wisata

1) Partisipasi Masyarakat Lokal

Partisipasi merupakan peran aktif atau tidak aktifnya anggota dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain partisipasi bermakna mengambil bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dapat diukur dengan tiga pendekatan [9], yaitu:

- a. Dimensi Pemikiran, yaitu partisipasi dalam bentuk pemikiran dalam usaha mengembangkan desa wisata. Partisipasi ini akan terlihat dari masukan pemikiran, baik tentang cara pengembangan, paket program, sampai pada media yang digunakan dalam pengembangan desa wisata.
- b. Dimensi Tenaga, yaitu sumbangan berupa tenaga atau fisik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi ini dapat dilihat dari kesiapan secara fisik dalam mempersiapkan area kunjungan, pemandu wisata, penyediaan sarana prasarana dan penyediaan peralatan penunjang kegiatan.

- c. Dimensi Materi, yaitu sumbangan berupa materi dalam pengembangan desa wisata, seperti pengumpulan dana pembangunan.

Partisipasi masyarakat desa wisata Cikaso membangun desanya secara bersama-sama secara spontan inisiatif langsung dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyadaran lahan desa yang dikelola dengan baik oleh beberapa kelompok masyarakat lokal yang dapat berpeluang untuk dijadikan usaha pariwisata. Penataan sederhana oleh kelompok masyarakat dilahan milik desa yaitu pertanian dikelola dengan baik dijadikan asset untuk selain bekerja oleh para petani juga sebagai lahan usaha berjualan dihari tertentu oleh masyarakat lokal sambil menikmati keindahan Sawah Lope. Penamaan Sawah ini diberikan dengan bermunculan wisatawan atau masyarakat yang bukan asli dari desa Cikaso berdatangan dan juga menikmati keindahan Sawah ini, bermula dengan adanya yang berpasangan baik remaja dan juga keluarga. Semakin hari semakin banyak, maka diinisitif dikelola dengan baik yaitu dengan mendirikan beberapa gazebo. Peningkatan kunjungan semakin meningkat, maka dibuatlah saung atau gazebo yang besar untuk pemanfaatan kegiatan wisata kuliner diarea Sawah. Hal ini menjadi diminati oleh wisatawan domestik dan internasional juga bagi *youtuber* dan juga *instagramnable*, maka dengan semangat dan antusias, warga mulai menyewa lahan desa beberapa untuk difokuskan untuk pengembangan pariwisata.

2) Pembentukan Kelembagaan Desa Wisata

Partisipasi Spontan juga ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam membuat keputusan dan pembentukan pengelolaan desa wisata melalui kelompok sadar wisata yaitu pokdarwis. Pengelolaan usaha pariwisata oleh Bumdes harus sinegitas, kemudian untuk promosi dengan dibentuk organisasi Karang Taruna. Seluruh komponen kegiatan pariwisata desa wisata terlibat dan memiliki perannya masing-masing sesuai dengan kapasitasnya dalam pengembangan pariwisata di Desa Cikaso.

Kelembagaan Desa Wisata dibangun dengan menjalankan tugasnya berdasarkan fungsi pengembangan baik dalam kepemimpinan, kemitraan internal dan juga peningkatan sumber daya manusianya. Pelaksanaan kelembagaan ini harus saling bersinergi dan juga saling memahami fungsinya masing-masing untuk

mencapai sebuah kesepakatan bersama-sama membangun pariwisata. Kegiatan pemahaman sadar wisata dan juga fungsi masing-masing dilaksanakan dengan adanya pelatihan-pelatihan juga diskusi bersama melalui rapat rutin anggota.

3) Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berwawasan Lingkungan

Pengelolaan Sawah Lope Desa Cikaso diarahkan pada pembangunan berwawasan lingkungan. Hal ini terlihat ada beberapa zona wilayah inti, pendukung dan zona ekonomi. Zona Inti berada di Sawah Lope yang tersenter yang menjadikan icon Desa Cikaso. Sawah Lope merupakan obat penyejuk mata dan juga kerinduan tentang kampung halaman yang sejuk, indah dan berada di alam terbuka. Tiket masuknya hanya Rp. 5000/orang sudah dapat menikmati keindahan Sawah dan juga pemandangan Gunung Ciremai. Fasilitas Gazebo yang terbuat dari bambu menambah uniknya dan nyaman saat kita berada di Sawah sambil menikmati keindahan kehidupan masyarakat lokal yaitu bertani dan berkebun. Tersedianya bola warni-warni sebagai kesan menarik saat kita berswafoto di area Sawah Lope. Wisata Air tersedia disini untuk anak-anak yang bermain di sekitar area aliran irigasi dengan menggunakan ban kecil. Arus air tidak begitu deras, sehingga aman untuk wisata keluarga. Selain itu tersedia kamar mandi yang berdekatan dengan areainya. Pada Zona Pendukung, dimana tersedia beberapa homestay yang tersedia bagi wisatawan yang ingin berlama-lama berada di Cikaso. Sedangkan pada Zona Ekonomi disekitar Sawah Lope adanya area untuk berjualan aneka makanan lokal dan juga ada area kelompok usaha Pokdarwis dan Bumdes mendirikan usahanya yaitu sewa gazebo dan juga usaha makanan.

Pengelola juga memperhatikan lingkungan dengan melakukan pembangunan dan pemanfaatan fasilitas yang ramah lingkungan. Pokdarwis harus konsisten dengan banyaknya kunjungan wisatawan dan harus lebih inovatif dan juga kreatif agar wisatawan tidak akan mengalami kejenuhan hanya menikmati keindahan sawah. Khususnya pada inovasi kuliner atau event wisata yang dapat ditampilkan di Sawah Lope. Peraturan yang diterapkan harus dipatuhi bersama baik oleh wisatawan maupun oleh pengelola, sehingga akan adanya keberlanjutan atraksi wisata yang tetap lestari dan juga terjaga dengan baik.

Keindahan alam cikaso dapat dilihat di link:

<https://m.youtube.com/watch?v=W79mfIO4WkY&feature=share>

4) Terciptanya Kegiatan Usaha Masyarakat

Kegiatan usaha masyarakat muncul difokuskan pada adanya lahan desa yang disewakan kepada masyarakat yang berupa lahan sawah. Masyarakat berupaya menyewa lahan tersebut menjadi bagian dari kehidupan mata pencahariannya yaitu bertani dan berkebun, namun dengan adanya pemandangan yang indah dan sejuk, serta Panorama Gunung Ciremai (gunung tertinggi di Jawa Barat), Sebagian masyarakat menggunakan lahan untuk berjualan ditepi jalan sebagai bagian dari ekonomi masyarakat. Sehingga dapat menarik usaha masyarakat sekitar untuk berkembang dalam usaha lain. Desa Cikaso memiliki usaha masyarakat yang muncul seperti homestay, usaha sewa sepeda, kuliner lokal dan lainnya. Integrasi dengan usaha lainnya dapat juga dikemas di Desa Cikaso, karena pengelolaan sebuah daya Tarik akan berhasil dalam sebuah desa wisata jika semua produk wisata dapat terkait dengan satu sama lainnya. Semakin produk banyak muncul, maka akan semakin menjadi alternatif pilihan wisatawan untuk berkunjung ke sebuah daya tarik untuk dinikmati dan juga dapat menahan wisatawan berada di sekitar daya tarik wisata. Manajemen keterkaitan atraksi wisata disuatu daya tarik dengan keterlibatan masyarakat semakin banyak terlibat, maka kegiatan pariwisata akan semakin berdampak pada ekonomimasyarakat yang ada di Desa Cikaso.

Usaha Ekonomi Kreatif yang ada di Desa Wisata Cikaso dapat sebagai usaha bersama masyarakat dalam pengemasan produk wisata sebagai wisata edukasi ataupun wisata belanja yang dinikmati oleh wisatawan. Salah satu kegiatan usaha masyarakat yang telah berjalan di Cikaso adalah usaha bawang goreng yang telah dijadikan wisata kunjungan wisatawan, selanjutnya wisata ceriping yang merupakan makanan khas lokal yang menarik

3. Kesiapan Masyarakat Bersinergi dengan Stakeholder dalam Pengembangan Atraksi Wisata

1) Peran Masyarakat sebagai pelaku

Pada tahap awal perencanaan mengalami keterlambatan karena hanya beberapa pihak terkait saja yang memiliki harapan untuk memajukan pariwisata. Hal

ini murni dialami karena perbedaan ide dan kebijakan kepada pihak masyarakat. Oleh karena itu, untuk system pengambil keputusan yang efisien dan efektif agar manajemen pengembangan pariwisata berkembang dengan baik dan mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat secara merata, maka dilakukan peran masyarakat sebagai pelaku. Masyarakat ada yang terbentuk menjadi Pokdarwis, Bumdes, Karangtaruna, dll. Selanjutnya melakukan beberapa tahapan evaluasi bersama untuk pengembangan pariwisata dengan bantuan dari Kuwu (Kepala Desa) sebagai penggerak awal untuk memotivasi masyarakat, kemudian dibantu dengan pihak akademi untuk memperkuat arah pengembangan pariwisata. Namun, jalan utama kegiatan ada di masyarakat, maka peran masyarakat sebagai pelaku menjadi penting, sehingga harus ada kesepakatan bersama dalam tugas dan fungsinya masing-masing dalam membangun desa wisata menuju keberlanjutan.

2) Peran Pemerintah sebagai Fasilitator

Pemerintah adalah peran fasilitator yang sangat strategis untuk pengembangan pariwisata, namun pelaksanaan dalam kenyataannya program selalu dilakukan pemerintah hanya dalam satu aksi saja. Pencapaian pariwisata berkelanjutan adalah semangat masyarakat harus terus dipupuk dalam kemampuan dalam manajemen atraksi wisata. Desa Cikaso yang bersinergi dengan pemerintahan DPRD, Desa, Dinas Pariwisata dan lainnya terjalin dengan baik saling bersinergi. Pencapaian yang luar biasa masuk kedalam 300 besar ADWI dalam nominasi pariwisata oleh Kemenparekraf 2021. Jika dilihat dari berdirinya desa wisata Cikaso, masihlah muda daripada desa wisata lainnya, namun hal ini bisa terjadi dengan adanya sinergi yang kuat dari pemerintah sebagai fasilitator dalam manajemen atraksi wisata.

3) Peran Akademisi sebagai Pendamping

Peran akademisi dalam pengembangan manajemen atraksi wisata menjadi sangat penting sebagai pendamping masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Akademisi memiliki program nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu salah satunya mengabdikan kepada masyarakat untuk membantu masyarakat dalam peningkatan SDM masyarakat dalam berbagai aspek kebutuhan masyarakat. Desa Cikaso telah melakukan kerjasama dengan akademisi, khususnya STIEPARI

Semarang dalam program pengembangan pariwisata mengenai pendampingan manajemen atraksi dan juga peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya program STIEPARI yang berkala melakukan pendampingan masyarakat yaitu pembentukan Pokdarwis, pemetaan potensi wisata, analisis ekonomi masyarakat, promosi wisata dan lainnya.

4) Peran Swasta sebagai pengembang/investor

Peran swasta yang menjadi harapan pendukung masyarakat dalam pengembangan pariwisata, khususnya sebagai pengembang ataupun investor sangat dibutuhkan terutama untuk keberlanjutan usaha masyarakat. Peran swasta sering gagal, dikarenakan peran masyarakat lokal yang kesadarannya kecil untuk membangun desanya, sehingga kesempatan investor menjadi semakin kecil. Masyarakat lebih cenderung hanya mendapatkan bentuk investasi sumbangan yang tidak mengikat. Kekuatan motivasi dan usaha masyarakat yang besar dalam manajemen pengembangan lambat dalam memberikan gagasan atau ide serta keputusan yang terlalu panjang dan tidak terbuka menjadi kendala dalam pengembangan oleh investor terhadap masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus terbuka dan bersinergi dengan pihak swasta baik dalam ide gagasan atau keputusan, sehingga akan menarik investasi diberikan kepada masyarakat. Desa Cikaso diberikan support oleh pihak swasta dalam pengembangannya, hal ini terbukti adanya perencanaan pengembangan atraksi wisata yang berkelanjutan yang akan dikembangkan dititik utama Sawah Lope yang menjadi suatu kawasan pariwisata berkelanjutan untuk center utama perkembangan ekonomi masyarakat lokal, kemudian adanya titik lain usaha masyarakat yang diberikan investasi yaitu lahan kolam renang yang dijadikan usaha Bumdes untuk pengembangan pariwisata, serta sinergi usaha ekonomi masyarakat yang dijadikan paket wisata. Oleh karena itu manajemen atraksi desa wisata sangat penting adanya peran swasta terlibat sebagai pengembang/investor dalam keberlanjutan pariwisata.

4. Kesimpulan

Pariwisata berkelanjutan merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata yang dapat dipusatkan pada masyarakat untuk peningkatan produk, serta peningkatan pada kearifan local yang terpusat pada langkah awal pada manajemen atraksi wisata. Model pengembangan pariwisata di desa Cikaso dalam manajemen pengembangan pariwisata melalui atraksi di desa wisata merupakan kajian atraksi yang dikaji dengan menganalisis semua potensi wisata alam, budaya dan buatan yang ada di desa wisata Cikaso, kemudian dikaitkan dengan usaha lainnya masyarakat juga disertai dengan sinergi dengan berbagai pihak untuk mencapai pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mendukung desa wisata menjadi merata dalam peningkatan ekonomi masyarakat dengan cara tetap menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan.

5. Author's declaration

Authors' contributions and responsibilities

Write the contribution of each author here, or mark the following column.

The authors made substantial contributions to the conception and design of the study.

The authors took responsibility for data analysis, interpretation, and discussion of results.

The authors read and approved the final manuscript.

Funding

Write down the research funding, if any.

Availability of data and materials

All data are available from the authors.

Competing interests

The authors declare no competing interest.

5) Referensi

- [1] S. Agmasari, “Pariwisata Berkelanjutan dan Mengapa Indonesia Butuh Ini,” *kompas.com*, 2019.[Online].Available: <https://travel.kompas.com/read/2019/10/23/165507727/pariwisata-berkelanjutan-dan-mengapa-indonesia-butuh-ini?page=all>
- [2] N. E. Nurwahyuni and M. F. Ma’ruf, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri,” *Ilmu Adm. Negara*, vol. 9, no. 2, pp. 109–120, 2021.
- [3] Kemenpar RI, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi.” 2019.
- [4] N. R. Aditya, “Pariwisata Berkelanjutan dan Mengapa Indonesia butuh ini,” *kompas.com*, 2020. [Online]. Available: <https://travel.kompas.com/read/2020/01/16/061800327/5-fakta-tren-wisata-generasi-milenial-indonesia-pada-2019?page=all>
- [5] N. Rizkianto and T. Topowijono, “Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek,” *J. Adm. Bisnis*, vol. 58, no. 1, 2018.
- [6] A. A. Muhlisian, “Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang Yang Terdapat Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Universitas Pendidikan Indonesia,” 2013.
- [7] D. D. Andilas, S. Wijaya, R. Setiawan, and A. Juniawati, “Pemetaan Potensi Wisata dan Perencanaan Pengembangan Desa Jarak Kec. Wonosalam, Kab. Jombang,” *J. Ilm. Pariwisata*, vol. 25, no. 3, pp. 166–174, 2020.
- [8] S. R. Budiani *et al.*, “Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tenga,” *Maj. Geogr. Indones.*, vol. 32, no. 2, pp. 170–176, 2018.
- [9] E. Murdiyanto, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem,” *SEPA J. Sos. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 91–100, 2011.
- [10] M. R. Braun, P. Walton, S. B. M. Beck, and W. London, “Illustrating the relationship between the coefficient of performance and the coefficient of system performance by means of an R404 supermarket refrigeration system,” *Int. J. Refrig.*, vol. 70, pp. 225–234, 2016, doi: 10.1016/j.ijrefrig.2015.10.020.
- [11] Z. Ma, H. Bao, and A. P. Roskilly, “Thermodynamic modelling and parameter determination of ejector for ejection refrigeration systems,” *Int. J. Refrig.*, vol. 75, pp. 117–128, 2017, doi: 10.1016/j.ijrefrig.2016.12.005.